

# BAB I PENDAHULUAN

## I. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia selama dua tahun, dimulai sejak pengumuman pasien pertama yang terinfeksi virus Corona pada 2 Maret 2020. Awal munculnya kasus ini terjadi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penyebarannya yang sangat cepat dari orang ke orang, dari satu negara ke negara lain, hingga mencapai seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi ini telah memberikan tekanan besar pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia sejak akhir 2019. Dampak ekonominya meluas ke seluruh wilayah Indonesia, dengan perekonomian daerah-daerah terancam, diperburuk oleh kondisi yang sudah buruk sebelumnya. Banyak perusahaan yang mengalami financial distress akibat penurunan laba, salah satunya adalah perusahaan industri.

Perusahaan sektor industri di Indonesia, yang meliputi manufaktur, konstruksi, dan pengolahan, menjadi salah satu yang paling terpengaruh oleh pandemi. Banyak dari perusahaan ini mengalami penurunan permintaan, keterlambatan dalam rantai pasokan, dan kesulitan dalam operasional sehari-hari. Sektor industri memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga pemulihan dari dampak pandemi ini sangat krusial untuk memastikan stabilitas ekonomi jangka panjang.

*Financial distress* menggambarkan keadaan pada situasi keuangan perusahaan yang sulit untuk membayar hutangnya. Situasi ini ditandai dengan penurunan likuiditas, penurunan rasio keuangan, dan kesulitan dalam mengumpulkan dana. Penyebab *financial distress* beragam, termasuk penurunan penjualan, peningkatan biaya operasi, manajemen yang buruk, dan krisis ekonomi seperti pandemi COVID-19. Jika sebuah perusahaan jatuh ke dalam *financial distress*, ia menghadapi risiko kebangkrutan atau likuidasi jika tidak dapat mengambil tindakan korektif yang tepat. Gejala *financial distress* dapat diidentifikasi dari berbagai indikator, seperti rasio arus yang rendah, rasio utang terhadap modal yang tinggi, arus kas negatif, dan ketidakmampuan untuk membayar utang tepat waktu.

*Good Corporate Governance (GCG)* mengindikasikan adanya pengawasan internal yang efektif, transparansi, dan akuntabilitas. Mekanisme seperti dewan komisaris independen yang dominan dan komite audit yang aktif cenderung mencegah manajemen melakukan tindakan yang bersifat mengambil risiko berlebihan yang dapat memicu *financial distress*. *Good Corporate Governance* berfungsi sebagai katup pengaman yang memitigasi risiko *financial distress* dengan memastikan keputusan strategis yang transparan dan akuntabel, menjauhkan perusahaan dari praktik berisiko tinggi yang merugikan.

*Leverage* biasanya diukur dengan DAR mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Tingkat *leverage* yang tinggi berarti beban pembayaran dan pelunasan pokok utang perusahaan juga tinggi. Dalam kondisi pemulihan pasca-pandemi di mana arus kas mungkin masih tidak stabil, beban utang yang besar ini secara signifikan meningkatkan risiko gagal bayar dan mempercepat munculnya kesulitan keuangan. *Leverage* bertindak sebagai pengganda risiko. Semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal, semakin tajam potensi kesulitan keuangan yang timbul akibat fluktuasi pendapatan pasca-pandemi.

*Operating Capacity* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kapasitas operasi yang rendah berarti aset perusahaan menganggur atau tidak digunakan secara optimal untuk menciptakan penjualan. Ini menunjukkan inefisiensi operasional yang berdampak pada penurunan pendapatan dan profitabilitas, sehingga secara langsung meningkatkan tekanan pada arus kas dan berujung pada *financial distress*.

Likuiditas menjadi faktor krusial karena ia mencerminkan kekuatan perusahaan menghadapi guncangan arus kas mendadak. Kegagalan manajemen dalam menjaga cadangan kas yang cukup akan mentransformasi tekanan operasional jangka pendek menjadi krisis kegagalan bayar yang substansial, yang merupakan bentuk awal dan nyata dari *financial distress*.

Profitabilitas menjadi indikator utama kesehatan finansial yang memiliki daya prediktif tinggi. Penurunan profitabilitas yang signifikan secara cepat mengikis modal sendiri dan menghilangkan *buffer* finansial yang diperlukan untuk menyerap kerugian pasca-pandemi. Kondisi ini secara dominan dan fundamental mengarahkan perusahaan sektor industri menuju status kesulitan keuangan.

TABEL 1 FENOMENA

| No | Kode Emiten | Tahun | Jumlah Anggota Komisaris | Total Aset        | Penjualan Bersih  | Total Kewajiban Lancar | Laba Bersih Setelah Pajak | EBIT            |
|----|-------------|-------|--------------------------|-------------------|-------------------|------------------------|---------------------------|-----------------|
| 2  | BHIT        | 2022  | 4                        | 69,099,804        | 18,083,695        | 21,809,655             | 2,682,220                 | 4,519,888       |
|    |             | 2023  | 4                        | 70,408,946        | 15,660,503        | 22,062,974             | 1,233,473                 | 2,633,224       |
|    |             | 2024  | 4                        | 75,238,125        | 15,226,314        | 25,029,722             | 948,996                   | 2,586,244       |
| 1  | MLIA        | 2022  | 3                        | 6,806,945,264     | 5,073,812,958     | 1,158,518,478          | 853,707,145               | 1,203,487,331   |
|    |             | 2023  | 3                        | 7,017,221,425     | 4,806,411,306     | 1,123,458,245          | 562,628,681               | 811,270,274     |
|    |             | 2024  | 3                        | 7,047,137,434     | 4,417,035,469     | 894,832,004            | 311,074,075               | 476,303,987     |
| 3  | JTPE        | 2022  | 3                        | 1,563,637,707,080 | 1,423,142,732,743 | 488,176,318,701        | 143,653,268,644           | 194,201,322,954 |
|    |             | 2023  | 3                        | 1,789,774,127,224 | 2,296,271,601,062 | 654,105,514,930        | 225,606,773,014           | 293,720,786,035 |
|    |             | 2024  | 3                        | 2,056,046,902,628 | 2,116,285,894,967 | 752,730,827,069        | 253,668,082,026           | 325,162,965,371 |

Sumber: idx.com tahun 2022-2024

Berdasarkan data diatas PT BHIT memiliki penjualan bersih ditahun 2022 sebesar Rp 18.083.695 mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi Rp 15.660.503. Terlihat total kewajiban lancar yang juga terus meningkat dari tahun 2022 sebesar Rp 21.809.655, menjadi Rp 22.062.974 di tahun 2023. Hal ini menunjukkan data EBIT yang terus menurun di tahun 2022 sebesar Rp 4.519.888 menjadi Rp 2.633.224 di tahun 2023. Dapat dilihat jika penjualan bersih terus menurun dan total kewajiban lancar terus meningkat, maka total EBIT akan menurun sehingga dapat mengalami resiko financial distress. Berdasarkan data diatas PT MLIA memiliki laba bersih setelah pajak di tahun 2022 sebesar Rp 853.707.145 mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi Rp 562.628.681. Terlihat total kewajiban lancar juga menurun di tahun 2022 sebesar Rp 1.158.518.478 menjadi Rp 1.123.458.245. Hal ini menunjukkan data EBIT yang terus menurun di tahun 2022 sebesar Rp 1.203.487.331 menjadi Rp 811.270.274 di tahun 2023. Dapat dilihat meskipun kewajiban lancar menurun, namun laba bersih setelah pajak juga menurun dan memiliki nominal yang lebih rendah daripada total kewajiban lancar, maka total EBIT juga akan menurun sehingga dapat mengalami resiko financial distress. Berdasarkan data diatas PT JTPE memiliki total aset di tahun 2023 sebesar Rp 1.789.774.127.224 meningkat di tahun 2024 sejumlah Rp 2.056.046.902.628. Terlihat total kewajiban lancar yang juga terus meningkat di tahun 2023 sebesar Rp 654.105.514.930 menjadi Rp 752.730.827.069 di tahun 2024. Hal ini menunjukkan data EBIT yang terus meningkat di tahun 2023 sebesar Rp 293.720.786.035 menjadi Rp

325.162.965.371 di tahun 2024. Meskipun total kewajiban lancar mengalami kenaikan, namun kenaikan total aset yang memiliki nominal lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan operasional yang kuat dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga resiko financial distress menjadi lebih rendah. Hal ini terlihat dari nilai EBIT yang terus meningkat. Sedangkan jumlah komisaris tidak berpengaruh terhadap naik turunnya EBIT, karena dapat dilihat pada perusahaan MLIA dan JTPE. Dimana keduanya memiliki jumlah anggota komisaris yang stabil dan sama namun memiliki hasil yang berbeda. Dimana perusahaan MLIA mengalami penurunan EBIT sedangkan JTPE mengalami kenaikan EBIT.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **II.1 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress**

Mondayri dan Tresnajaya (2022:37) menyatakan *Good Corporate Governance* cenderung statis/tidak banyak mengalami perubahan dan tidak dapat secara langsung memengaruhi kinerja dan posisi keuangan maupun mengurangi risiko perusahaan terkena *financial distress* dibandingkan dengan faktor yang lebih dinamis seperti kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Muafiroh dan Hidajat (2023:149) menyatakan tingginya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen tidak mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan. Karena saham diperusahaan tidak semuanya dimiliki oleh manajemen perusahaan.

Dessy, dkk (2022:90) menjelaskan besar kecilnya saham yang dimiliki manajer tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* ataupun nonfinancial distress sebuah perusahaan.

*Good Corporate Governance* yang bersifat struktural dan kepemilikan manajerial belum mampu secara langsung memengaruhi atau menurunkan risiko *financial distress*, dan faktor-faktor lain yang lebih dinamis, seperti kinerja manajemen, efektivitas pengelolaan keuangan, serta kondisi operasional perusahaan, memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan keberlangsungan keuangan perusahaan.

### **II.2 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress**

Adzroo dan Suryaningrum (2023:143) berpendapat jika suatu perusahaan sebagian besar didanai oleh kewajiban, ada kemungkinan masalah pelunasan di masa mendatang dikarenakan kewajiban perusahaan melebihi dari aset yang dimilikinya, sehingga menghasilkan *financial distress*.

Dewi, dkk (2022:2896) menjelaskan jika suatu perusahaan yang menanggung utang besar dari kondisi *cash flow* mempunyai konsekuensi pembayaran beban bunga dan pokok besar dan dapat memicu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Jannah, dkk (2021:20) tingginya rasio *Leverage* memberikan gambaran ketidak sanggupannya manajemen dalam mengelola utang sebagai pembiayaan operasional untuk menekan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Jika hal tersebut tidak bisa diatasi maka risiko gagal bayar akan sangat mungkin terjadi.

Tingginya tingkat *leverage* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih berisiko karena besarnya beban kewajiban yang harus ditanggung. Tekanan pembayaran utang yang meningkat dapat membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan dan, apabila tidak dikelola secara tepat, berpotensi mendorong perusahaan ke arah kesulitan keuangan.

### **II.3 Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress**

Khasanah, dkk (2021:365) menyimpulkan jika nilai penjualan lebih rendah dibandingkan asetnya menyebabkan laba turun dan mengalami *financial distress*. Hal ini menyebabkan pihak eksternal mempunyai pandangan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik dan menurunkan nilai penjualan sehingga pihak eksternal tidak memperoleh sinyal positif namun merujuk pada sinyal negatif karena perusahaan mengalami *financial distress*.

Sugiana dan Hidayat (2023:797) berpendapat bahwa semakin efektif kinerja manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan yang semakin baik sehingga akan mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Candrayani, dkk (2024:213-214) menyatakan peningkatan kinerja ditandai dengan efisiensi tinggi perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih dari asetnya, yang meningkatkan nilai perusahaan seiring dengan kenaikan harga sahamnya dan mengurangi risiko krisis keuangan. Namun, jika suatu perusahaan menggunakan asetnya secara tidak efisien untuk menghasilkan penjualan bersih, nilainya akan menurun, yang mengakibatkan penurunan harga saham dan meningkatkan risiko krisis keuangan.

Efektivitas penggunaan aset mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan laba, yang selanjutnya memengaruhi kesehatan keuangan, persepsi pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan, nilai perusahaan di pasar, serta tingkat risiko terjadinya *financial distress*.

### **II.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress**

Adzroo dan Suryaningrum (2023:143) semakin tinggi likuiditas yang dimiliki organisasi, maka dapat dikatakan semakin kecil potensi organisasi menghadapi situasi *financial distress*.

Aji dan Anwar (2022:49) menjelaskan likuiditas yang tinggi membantu mengurangi risiko kesulitan keuangan dan hal ini dapat meningkatkan jaminan bagi para kreditor perusahaan.

Jannah, dkk (2021:20) nilai likuiditas yang tinggi didapat dari jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar, semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan dapat mencerminkan dua hal yaitu besarnya keuntungan dan akibat tidak digunakannya keuangan secara efektif yang berarti terdapat dana menganggur diperusahaan.

Likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya *financial distress* dan memberikan jaminan bagi kreditor. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana menganggur akibat pengelolaan keuangan yang kurang efektif, sehingga likuiditas perlu dijaga pada tingkat yang optimal.

## II.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

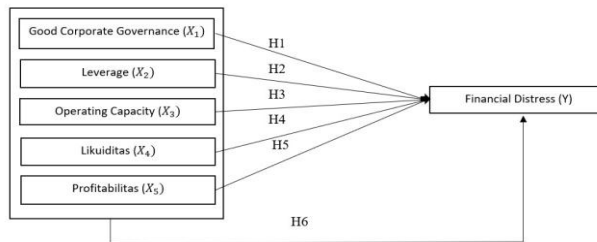
Stepani dan Nugroho (2023:201) menyatakan sebuah perusahaan yang memiliki keuntungan menunjukkan perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber dayanya dengan baik melalui penghematan pengeluaran guna menghasilkan laba yang besar.

Dewi, Adrianto, Rahim dan Winanda (2022:2895-2896) berpendapat apabila laba yang dimiliki perusahaan bernilai negatif selama 5 tahun berturut-turut dapat di indikasikan perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang buruk, begitu juga sebaliknya.

Aji dan Anwar (2022:49) menjelaskan profitabilitas tidak akan menimbulkan kesulitan keuangan selama suatu perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk menutupi risiko, mempertahankan likuiditas yang memadai, dan menerapkan pengendalian biaya yang efisien.

Profitabilitas yang baik menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, namun laba negatif berkelanjutan dapat menandakan kesulitan keuangan. Faktor lain seperti arus kas dan likuiditas juga mempengaruhi risiko *financial distress*.

## III. KERANGKA KONSEPTUAL



GAMBAR 1 KERANGKA KONSEPTUAL

## IV. HIPOTESIS PENELITIAN

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H2: *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H3: *Operating Capacity* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H4: Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H5: Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H6: *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Operating Capacity*, Likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.